

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hal yang tidak boleh terjadi di sekolah salah satunya kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan negatif baik tindakan verbal maupun non-verbal baik secara langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan kondisi fisik dan psikis anak tertekan. Kondisi ini berdampak pada proses dan tujuan pembelajaran di sekolah menjadi kurang kondusif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertugas melaksanakan fungsi dan peran dalam mempersiapkan generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur dan tangguh maka kekerasan terhadap anak di sekolah harus dihilangkan.

Salah satu bentuk kekerasan terhadap anak adalah *bullying*. *Bullying* adalah suatu tindakan agresif negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dengan tidak ada keseimbangan kekuatan sehingga orang lain merasa tertekan baik fisik maupun psikis dan terjadi berulang-ulang. Tindakan *bullying* seperti mencemooh, mengucilkan, memukul dan lain sebagainya yang berakibat perasaan tertekan baik fisik maupun psikis anak korban *bullying*. Akibat tindakan *bullying* tidak hanya bersifat sementara tetapi bisa sepanjang

hayat karena tindakan negatif yang berulang-ulang tersebut mempengaruhi perkembangan mental si anak hingga dewasa.

Kekerasan atau *bullying* di sekolah sudah bukan hal tabu lagi, baik yang dilakukan antarsiswa maupun guru dengan siswa. Tindakan mengejek, mencubit, mencemooh, mengucilkan dalam interaksi anak di sekolah masih banyak pihak yang menganggap hal yang biasa. Bagi sebagian orangtua atau pelaku pendidikan pun beranggapan adalah kewajaran dalam interaksi anak.

Sebagian masyarakat baik sekolah maupun orangtua menganggap *bullying* dianggap suatu perilaku yang wajar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak. Mereka beranggapan bahwa *bullying* dilakukan untuk melatih kekuatan mental anak sebagai suatu bagian dari proses mendidik anak, untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai disiplin kepada anak.<sup>1</sup> Sehingga penelitian ini sangat penting sebab praktek *bullying* yang terjadi di sekolah memberikan dampak negatif yang luar biasa dan dalam jangka waktu yang lama bahkan sepanjang hayat baik terhadap korban maupun pelaku. Apabila tidak segera dilakukan pencegahan dan penanganan yang tepat akan berpengaruh besar terhadap kesuksesan maupun kehidupan seorang anak.

Selama empat tahun terakhir telah terjadi peningkatan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Untuk tingkat dunia, mengacu pada data UNICEF di tahun 2014/2015, 84 persen siswa mengalami kekerasan di sekolah. Untuk

---

<sup>1</sup>Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children for School Bullying*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta. h.87

tingkat nasional, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2013, 42,1 persen kekerasan banyak dilakukan oleh teman sekelas, kekerasan yang dilakukan oleh guru sebesar 29,9 persen dan 27,9 persen oleh teman luar sekolah.<sup>2</sup> Untuk tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta, selama tahun 2016 data Polda DIY mencatat 43 kasus aksi kenakalan remaja baik berupa tawuran maupun tindak pidana dan di triwulan pertama tahun 2017 sudah tercatat 22 kasus.<sup>3</sup>

Pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* bukan hanya tanggungjawab orangtua dan sekolah tetapi juga diperlukan peran masyarakat dan negara. Penanganan kasus-kasus *bullying* berdasarkan jenis tindakan yang sudah dilakukan ada yang berupa pembinaan dan pendampingan dari sekolah dan psikolog. Tindakan yang cenderung pada perbuatan kriminal, maka diproses secara hukum dengan menggunakan dua dasar hukum yakni dasar hukum tentang tindak pidana dan dasar hukum tentang perlindungan anak.

Salah satu lembaga pendidikan dasar yang sudah menjalankan program *antibullying* adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri Brosot. Program itu dilaksanakan melalui Kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 yang dilaksanakan mulai tahun 2013. Kurikulum 2013 memberi penekanan pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 memuat

---

<sup>2</sup>Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. *Cegah Kenakalan Remaja Sekolah Ramah Anak Diperbanyak*. Dimuat pada tanggal 16 Maret 2017 h.5

<sup>3</sup>Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. *Peran Orangtua Krusial Atasi "Klitih" Geng Sekolah, Sumber Kekerasan Pelajar*. Dimuat pada tanggal 17 Maret 2017 h.1

Kompetensi Inti 1 (KI-1) yakni menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, Kompetensi Inti 2 (KI-2) yakni Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Pelaksanaan kurikulum ini sebagai langkah awal SD N Brosot memulai tindakan pencegahan *bullying*.

Berdasarkan pada beberapa catatan kasus *bullying* di tahun 2013 yang dilakukan antarsiswa, SD Negeri Brosot memprogramkan gerakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Gerakan ini juga mulai dilaksanakan sebagai program pendukung pelaksanaan Kurikulum 2013. Pembiasaan 5S diawali dengan keteladanan yakni antara kepala sekolah, guru, dan karyawan kemudian kepada siswa. Warga sekolah diharapkan terbiasa memberi senyuman, memberi salam, kemudian menyapa dengan bahasa yang sopan serta santun sehingga terjalin rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Gerakan 5S bukan saja dibiasakan di dalam lingkup sekolah saja namun diharapkan menjadi suatu karakter yang tertanam pada seluruh warga sekolah dimanapun mereka berada.

Pada bulan September tahun 2017 pemerintah mencanangkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017. PPK merupakan program yang sangat mengedepankan pada pembiasaan positif yakni penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>Nilai-nilai yang terkandung dalam PPK merupakan bentuk-bentuk yang dapat dijadikan untuk menangkal bullying pada antarsiswa. Berdasarkan hal tersebut, maka SD Negeri Brosot mulai tahun pelajaran 2017/2018 melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai program *antibullying*. Selain itu, penerapan PPK akan sangat mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada proses pembelajaran dan pembiasaan sikap positif.

Selanjutnya, pada akhir tahun 2017 disusun program terintegrasi. Bentuknya adalah kolaborasi antara pelaksanaan Kurikulum 2013, sekolah inspiratif, sekolah Adiwiyata, dan Penguatan Pendidikan Karakter. Semua program yang ada bermuara pada satu tujuan, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>4</sup>Setkab.go.id, Oleh: **Humas** ; Diposkan pada: 6 Sep 2017

Penyusunan program yang terintegrasi diharapkan menjadi salah satu cara untuk mencegah tindakan *bullying* antarsiswa.<sup>5</sup>

Program *antibullying* yang dilaksanakan oleh SD Negeri Brosot sudah berlangsung selama empat tahun. Adalah hal yang menarik untuk mengetahui sejauhmana efektivitas dan dampak yang dirasakan dari pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Selama empat tahun terakhir tindakan kekerasan anak di wilayah Yogyakarta semakin meningkat.
2. Persepsi orangtua siswa yang menganggap wajar perilaku *bullying*.
3. Perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak yang masih kurang.
4. Pola asuh orangtua yang terlalu otoriter atau permisif.
5. Lingkungan masyarakat yang cenderung membiarkan dan menganggap wajar perilaku *bullying*.
6. Proses pembelajaran di sekolah yang kurang melibatkan siswa.
7. Pengawasan guru dan sekolah terhadap interaksi antarsiswa selama siswa berada di lingkungan sekolah.
8. Tayangan televisi dan internet yang bernuansa kekerasan.
9. Pemahaman agama anak dan orang tua yang kurang.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SD Negeri Brosot, Bardi Purnomo,S.Pd. pada tanggal 15 April 2018

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di SD N Brosot?
2. Apa saja bentuk-bentuk program sekolah dalam upaya mencegah dan menangani *bullying*?
3. Sejauhmana efektivitas pelaksanaan program *antibullying* yang dilaksanakan di SD N Brosot selama 4 tahun terakhir?
4. Dampak apa yang dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua/wali murid dari pelaksanaan program *antibullying*?

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di SD N Brosot.
- b. Mengetahui bentuk-bentuk program SD N Brosot dalam upaya mencegah dan menangani *bullying*.
- c. Mengetahui sejauhmana efektivitas pelaksanaan program *antibullying* yang dilaksanakan di SD N Brosot selama 4 tahun terakhir, Pada tahap ini, *bullying* akan didefinisikan secara umum sebagai kekerasan.

- d. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh siswa, guru, dan orangtua murid dari pelaksanaan program antibullying yang dilaksanakan di SD Negeri Brosot.

## 2. Kegunaan

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu:

### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan psikologi pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah. Selain itu dari penelitian ini dapat digali beberapa alternatif tindakan dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah terutama di sekolah dasar.

### b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam menangani *bullying* yang terjadi di sekolah dan dapat mengambil langkah yang tepat apabila terjadi *bullying* antarsiswa.



- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam upaya menciptakan kondisi sekolah yang aman, nyaman, mengayomi seluruh warga sekolah sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, dan terwujudnya generasi yang berkarakter kuat serta berakhlak mulia.

#### **E. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Nurul Hidayati dalam Jurnal Insan vol. 14 no. 01, April 2012, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik yang berjudul “*Bullying* pada anak: *Analisis dan Alternatif Solusi*” bahwa *bullying* bagi sebagian orangtua dan sekolah ketika terjadi di lingkungan sekolah dianggap sesuatu yang wajar, merupakan satu bagian proses perkembangan anak. Adapula anggapan sebagian orangtua bahwa *bullying* yang terjadi sekolah merupakan tanggungjawab mutlak sekolah. Padahal faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* baik dari segi pelaku maupun korban karena faktor pola asuh keluarga yang *permisif* atau sangat *protektif/otoriter*. Penelitian ini memberikan alternatif solusi penanganan *bullying* yakni program perubahan sistem sosial atau lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang mendukung terjadinya *bullying*. Lingkungan yang membiarkan, menganggap wajar, dan bahkan tanpa disadari memberikan *reward*. Prinsip program perubahan sistem sosial yakni merubah lingkungan akan berdampak kuat dalam mengurangi

tindakan *bullying*, melakukan pencegahan lebih dini, kesadaran semua elemen masyarakat dan sekolah tentang *bullying* dan dampaknya. Perubahan sistem sosial yang diharapkan lingkungan sosial peka dan memberikan *punishment* apabila muncul perilaku *bullying* di sekitar mereka.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurul Hidayati dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya berupa pemberian alternatif solusi dalam mencegah dan menangani *bullying* lebih fokus kepada pelaku *bullying* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan Siswati dan Costrie Ganes Widayanti dalam Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang vol. 5 no. 2, Desember 2009 yang berjudul “Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif” bahwa penelitian ini bersifat pengungkapan fakta di lapangan dengan membedakan jenis kelamin. Perilaku *bullying* pada anak laki-laki cenderung bersifat fisik dan *verbal* seperti dipukul, dicubit, didorong saat bertengkar, dipaksa memberikan sesuatu, diejek. Sedangkan siswa perempuan cenderung bersifat *verbal* dan psikologis misalnya diejek, digunjing, tidak diajak gabung dalam kelompok, dikucilkan. Sebagian korban ada yang berani menolak dan melapor ke guru namun banyak pula yang tidak berani melapor. Siswa yang

tidak berani menolak dan melapor cenderung akan terjadi tindakan *bullying* secara berulang-ulang. Penelitian ini juga menemukan perilaku *bullying* selain dilakukan siswa juga dilakukan oleh guru terhadap siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Siswati dan Costrie Ganes Widayanti dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya berupa pengungkapan fakta di lapangan fokus pada korban *bullying* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan Dara Agnis Septiyuni, dkk dalam Jurnal *Sosietas*, vol 5. No. 1, 2013 yang berjudul “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah” bahwa penelitian ini dilakukan pada anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yakni karakteristik kepribadian, pengalaman masa lalu, pola asuh orang tua yang *permisif*, lingkungan sosial dan budaya. *Bullying* yang banyak terjadi yakni *bullying* secara psikis. Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok teman sebaya terutama tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya tindakan *bullying*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Dara Agnis Septiyuni, dkk dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD

Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya berupa pengungkapan fakta di lapangan dan menguji korelasi antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan Irvan Usman dalam Jurnal Humanitas Universitas Negeri Gorontalo, vol. X no. 1 januari 2013 yang berjudul “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah, dan Perilaku Bullying” bahwa penelitian ini dilakukan pada anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yakni rasa senioritas antarsiswa, komunikasi *interpersonal* siswa dengan orangtua, lingkungan sosial dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara kepribadian, komunikasi *interpersonal* siswa dengan orangtua, kelompok teman sebaya, dan situasi *cultural* sekolah dengan tingkat perilaku *bullying* siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Irvan Usman dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya berupa pengungkapan fakta di lapangan dan menguji korelasi antara kepribadian, komunikasi interpersonal, kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat

efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan Gerda Akbar dalam e-Journal.psikologi.fisip-unmul.org tahun 2013 yang berjudul “*Mental Imagery* Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban *Bullying*” bahwa penelitian ini dilakukan dengan subyek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan korban *bullying*. Korban *bullying* merasa tidak nyaman dengan lingkungannya, cenderung mengucilkan diri. Tindakan *bullying* yang sering diterima berupa verbal dan psikis. Penelitian ini memberikan salah satu solusi penanganan korban *bullying* dengan membangun kembali gambaran mental di lingkungan yang baru. Sebagian besar korban *bullying* optimis bahwa di lingkungan yang baru akan mendapatkan perlakuan sosial yang lebih baik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Gerda Akbar dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya berupa pemberian alternatif solusi dalam menangani *bullying* lebih fokus kepada korban *bullying* dengan memberikan gambaran mental yang positif di lingkungan yang baru. Pemberian solusi penanganan korban *bullying* bersifat individu. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying*

yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan Mami Hajaroh, M.Pd. dkk dalam artikel Kegiatan PPM Unggulan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Pelatihan *Respect Education (in-House Training)* untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko” bahwa penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar di kawasan perkotaan yang rentan terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini ditandai dengan munculnya keluhan dan perubahan perilaku maupun emosi anak sebagai korban *bullying* dan munculnya laporan dari guru maupun siswa lain tentang perilaku *bullying* yang dialami anak. Dalam penelitian ini memberikan satu solusi dalam mencegah terjadinya *bullying* yakni penanaman sikap dan perilaku *respect* (menghargai) dengan mengasah sensitivitas guru terhadap tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi antarsiswa di sekolah. *Respect* pada diri dan orang lain dalam bentuk sikap dan perilaku akan dapat mengurangi dan mencegah terjadinya *bullying* di sekolah dasar.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Mami Hajaroh, M.Pd. dkk dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya pada kawasan yang rentan terjadinya *bullying* berupa pemberian alternatif solusi dalam menangani *bullying* lebih fokus kepada pelaksana pendidikan yakni guru. Pemberian solusi

pencegahan perilaku *bullying* pada perubahan lingkungan sosial yakni *respect* guru terhadap gejala-gejala tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan Sri W. Rahmawati dalam Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada volume 43, nomor 2 tahun 2016 yang berjudul “Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan” bahwa penelitian ini dilakukan dengan subyek siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah perkotaan dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Kasus perundungan yang terjadi meski sudah dilakukan dengan berbagai intervensi namun kasus serupa masih sering terjadi. Hasil penelitian ini mengungkapkan ada tiga hal utama dalam mencegah perundungan atau *bullying* yaitu: dukungan/perhatian guru, pembentukan nilai dan norma sekolah yang sehat, dan relasi antar teman sebaya. Berdasarkan penelitian yang Rahmawati lakukan: pertama, bahwa perhatian dan penghargaan guru kepada siswa memberikan dampak yang signifikan terhadap pencegahan *bullying*. Guru yang ramah dan menjalin komunikasi efektif serta tidak segan mengapresiasi positif terhadap siswa menciptakan persepsi positif terhadap sekolah sehingga siswa merasa nyaman dan aman di sekolah. Kedua, kedisiplinan penerapan aturan tata tertib yang jelas sebagai norma perilaku siswa di sekolah, dengan adanya sanksi dan aturan yang tegas dan disosialisasi ke

semua warga sekolah terbukti memiliki dampak yang efektif dalam pencegahan *bullying*. Ketiga, relasi teman sebaya merupakan kunci utama dalam mencegah *bullying*, mengingat dalam kesehariannya siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, ketrampilan sosial siswa yang memadai akan membantu siswa untuk dapat beradaptasi secara tepat sehingga tidak menimbulkan tindakan *bullying*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Sri W. Rahmawati dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kawasan perkotaan dengan mobilitas masyarakatnya yang tinggi sangat berpengaruh rentan terjadinya *bullying*. Penelitian ini memberikan solusi pencegahan perilaku *bullying* dengan perubahan iklim sekolah yang sehat. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di sekolah dasar menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan Mangandar Simbolon dalam Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, vol. 39, no. 2, Desember 2012 yang berjudul “Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama” bahwa tindakan *bullying* terjadi pada mahasiswa berasrama ketika dalam kondisi luput dari pengawasan pengasuh atau



pihak yang memiliki kewenangan di kampus. Korban *bullying* mengalami *stress*, putus asa, minder, dan mengucilkan diri dari pergaulan. Selain itu perilaku fuga memberikan dampak negatif bagi pelakunya sendiri. Dari hasil penelitian disebutkan ada sebagian pelaku *bullying* merasa malu dan minder. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial membuatnya merasa dihantui perasaan bersalah atas perbuatannya. Untuk mencegah dan menangani *bullying* yang terjadi pihak universitas menerapkan kebijakan yakni peningkatan pemahaman dan pengamalan beragama dengan melaksanakan kegiatan ibadah sekali dalam seminggu secara bersama-sama diikuti seluruh *civitas* akademika.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Mangandar Simbolon dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya pada mahasiswa berasrama. Penelitian ini mengungkapkan solusi pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan berupa penanaman, pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di sekolah dasar dan menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan Siti Hafsah Budi Argiati dalam artikel penelitian Fakultas Psikologi UST Yogyakarta, 2012 yang berjudul “Pengembangan Model Penanganan Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMA/SMK

di Kota Yogyakarta” bahwa tindakan *bullying* yang banyak terjadi secara fisik yakni dipukul, dan secara psikologis yakni diejek/diolok-olok. Banyak remaja mengalami tindakan *bullying* karena faktor lingkungan baik pelaku maupun korban. Hal ini disebabkan minimnya pengawasan guru dan orangtua. Akibat tindakan *bullying* sebagian besar berdampak pada berkurangnya konsentrasi belajar dan menurunnya prestasi akademik. Penelitian ini memberikan alternatif solusi dalam mengatasi *bullying* baik intervensi kepada pelaku maupun korban *bullying* yakni *respect* dari orangtua, dan seluruh *stakeholder* di sekolah. Bagi pelaku *bullying* diperlukan pelatihan ketrampilan sosial. Bagi korban *bullying* diperlukan pelatihan untuk percaya diri, asertivitas, dan pendekatan *kognitif persuasif* dari lingkungan sosial. Bagi guru diperlukan pelatihan manajemen kelas, dan pelatihan mendisiplinkan siswa dengan tanpa kekerasan. Bagi orangtua diperlukan pelatihan komunikasi yang efektif antara orangtua-anak dan pelatihan manajemen orangtua.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Siti Hafsah Budi Argiati dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kawasan perkotaan. Penelitian ini mencari dan menyajikan satu model *treatment* terhadap tindakan *bullying* dari pengungkapan fakta-fakta *bullying* yang terjadi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar (SD) dan menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying*

yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Hasil penelitian Andi Halimah, dkk dalam Jurnal psikologi Universitas Negeri Makasar, vol. 42, no. 2, Agustus 2015 yang berjudul “Persepsi Pada *Bystander* Terhadap Intensitas *Bullying* Pada Siswa SMP” bahwa penelitian ini dilakukan pada anak usia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kawasan perkotaan. Penelitian ini mengungkapkan tentang korelasi antara persepsi pada *bystander* terhadap intensitas *bullying* memiliki korelasi secara positif. Bagi pelaku *bullying* melihat *bystander* yang diam dan cuek terhadap tindakannya, hal ini akan memicu tindakan *bullying* berulang karena tidak ada kontrol sosial dari lingkungannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Andi Halimah, dkk dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya pada siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kawasan perkotaan. Penelitian ini menyajikan salah satu fakta yang mendorong tindakan *bullying* bisa terjadi berulang maupun bisa dicegah adanya persepsi dari *bystander* sebagai lingkungan sosial yang melihat tindakan *bullying*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar (SD) dan menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan MS. Afroz Jan dan Dr. Shafqat Husain dalam *Journal of Education and Practice* vol. 6, no. 19, 2015 yang berjudul “*Bullying in Elementary Schools; Its Causes and Effects on Students*” bahwa penelitian ini memaparkan tentang sifat-sifat *bullying*, untuk mengetahui penyebab *bullying*, untuk mengetahui dampak dari *pupil-on-pupil bullying* saat pembelajaran. Hasil penelitian ini sebagai saran dan kritik terhadap pemangku kebijakan dalam menyusun dan melaksanakan program pencegahan dan penanganan *bullying*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Andi Halimah, dkk dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya menyajikan fakta-fakta di lapangan yang memicu terjadinya tindakan *bullying* sebagai rekomendasi kepada pemangku kebijakan terutama sekolah dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pencegahan *bullying*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Penelitian yang dilakukan E. Sismani Papacosta, dkk dalam *International Journal of Mental Health Promotion*, vol. 16, no. 1, 2014 yang berjudul “*Bullying Phenomenon and preventive programs in Cyprus’s school system*” memaparkan tentang alternatif solusi pencegahan dan intervensi untuk mencegah *bullying* yang dapat dilakukan dan sebagai saran kepada pemerintah terutama di

sekolah dasar. Memberi pemahaman kepada siswa sekolah dasar tentang *bullying* dan ragam bentuk *bullying* serta bagaimana cara mengatasi bila terjadi *bullying*. Penelitian ini juga menggali fakta-fakta di lapangan tentang perilaku *bullying* dan akibat yang banyak terjadi sangat mempengaruhi kesehatan mental korban *bullying*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan E. Sismani Papacosta, dkk dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya menyajikan fakta-fakta di lapangan yang memicu terjadinya tindakan *bullying* sebagai rekomendasi kepada pemangku kebijakan kepada pemerintah dan sekolah dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pencegahan dan intervensi *bullying* terutama di lingkungan sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan Ian Rivers, dkk dalam *School Psychology Quarterly* vol. 24, no. 4, 2009 yang berjudul “*Observing bullying at school; The mental Health Implications of Witness Status*” bahwa penelitian ini menggali tentang akibat *bullying* pada kesehatan mental siswa yang melihat perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesehatan mental *bystander* dengan perilaku *bullying* yang dilihatnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ian Rivers, dkk dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya menggali tentang akibat *bullying* pada kesehatan mental siswa yang melihat perilaku *bullying* atau kesehatan mental *bystander*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan Glenn L. Koonce dan Shauna S. Mayo dalam *American International Journal of Social Science* vol. 2, no. 7, Oktober 2013 yang berjudul “*Effects of Elementary School Students’ Gender and Grade Level on Bullying*” bahwa perbedaan *gender* dan relasi antar tingkat kelas pada sekolah dasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Penelitian ini sebagai studi lapangan sebagai kritik/saran kepada pemangku kebijakan yakni guru, kepala sekolah dan seluruh *stakeholder* yang terkait dalam merumuskan dan melaksanakan program pencegahan dan penanganan *bullying*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Glenn L. Koonce dan Shauna S. Mayo dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya berupa studi lapangan tentang korelasi antara *gender* dan perbedaan tingkat kelas dengan perilaku *bullying* dengan hasil hipotesa negatif yakni bahwa *gender* dan

perbedaan tingkat kelas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini sebagai kritik dan saran kepada pemangku kebijakan atau *stakeholder* di lingkungan sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan Ahmad J. Abdulsalam, Abdullah E. Al Daihani, and Konstantinos Francis dalam *Hindawi International Journal of Pediatrics vol. 2017, article ID 2862360, 2017* yang berjudul “*Prevalence and associated factors of peer victimization (Bullying) among grades 7 and 8 middle school students in Kuwait*” bahwa ada prevalensi dan faktor-faktor yang mendukung terjadinya *bullying* secara signifikan, maka tujuan dari penelitian ini hasil dari studi lapangan sebagai kritik dan saran kepada pemangku kebijakan di sekolah dalam melaksanakan program intervensi dalam mencegah dan mengendalikan munculnya perilaku *bullying* dalam satu komunitas.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ahmad J. Abdulsalam, Abdullah E. Al Daihani, and Konstantinos Francis dengan penulis yang berjudul “Pencegahan dan Penanganan *Bullying* antarsiswa di SD Negeri Brosot” bahwa penelitian yang dilakukannya berupa studi lapangan untuk mengungkap adanya prevalensi dan faktor-faktor yang terkait yang dapat memicu terjadinya tindakan *bullying* pada satu komunitas secara signifikan. Hasil dari penelitian ini sebagai kritik dan

saran kepada pemangku kebijakan atau *stakeholder* di lingkungan sekolah dalam melaksanakan program intervensi untuk mencegah dan mengendalikan munculnya perilaku *bullying*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada menggali dan memaparkan tingkat efektivitas dan dampak yang dirasakan dalam penerapan program *antibullying* yang dilakukan sekolah dan menempatkan subyek penelitian sebagai sekolah model dalam penerapan program *antibullying*.